

Strategi Kreatif dalam Film Lemantun Karya Wregas Bhanutedja

Reno Ryandra¹⁾, Syaifuddin²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: ryandrareno@gmail.com

²⁾ Email: syaifuddin.sayuti@kalbis.ac.id

Abstract: A program can be said to be successful if it can make the audience enjoy the show. Included also in the form of short films programs. To achieve that goal, creative strategies are one way to make a program more interesting. The purpose of this research is to find out the creative strategy of Lemantun a Short Film by Wregas Bhanutedja. With this research, we can find out what creative strategies Lemantun short film team used. The method in this study used a descriptive quantitative approach with interview and literacy techniques to obtain more accurate results. This study uses the post-positivism paradigm and uses the Herbert Zettl program strategy as a reference to analyze the data obtained. The results obtained are that Lemantun can convey the message that has been formed by the creative team to the audience, with a strategy that refers to the selection of names, selection of players, and the concept of the program.

Keywords: creative strategy, Lemantun, program analysis, Wregas Bhanutedja, Film pendek

Abstrak: Suatu program bisa dikatakan berhasil jika bisa membuat penonton menikmati tayangan tersebut. Termasuk juga dalam program berbentuk film pendek. Untuk mencapai tujuan itu, strategi kreatif merupakan salah satu cara untuk membuat sebuah program menjadi lebih menarik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kreatif tayangan film pendek lemantun karya Wregas Bhanutedja. Dengan adanya penelitian ini, maka dapat diketahui strategi kreatif apa saja yang dirancang oleh tim kreatif film pendek Lemantun. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan literasi untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme dan menggunakan strategi program Herbert Zettl sebagai acuan untuk menganalisis data yang didapat. Hasil yang didapat adalah film pendek Lemantun bisa menyampaikan pesan yang sudah dibentuk oleh tim kreatif kepada penonton, dengan strategi yang mengacu kepada pemilihan nama, pemilihan pemain, dan konsep program.

Kata kunci: creative strategy, Lemantun, program analysis, Wregas Bhanutedja, Film pendek

I. PENDAHULUAN

Film pendek merupakan sebuah istilah yang tidak asing bagi khalayak luas saat ini. Film pendek juga banyak digandrungi oleh penggiat konten digital di Indonesia. Film pendek bukanlah sebuah format baru dalam dunia perfilman,

melainkan sebuah format film standar yang memiliki durasi lebih pendek. Film- film awal bahkan durasinya hanya sekitar satu menit. Seiring dengan perkembangan industri, durasi film pun semakin panjang, dan film pendek hanya dijadikan medium untuk mahasiswa bereksperimen dan belajar. Walaupun demikian, bukan berarti film pendek selalu menjadi medium

eksperimen saja. Saat ini, terutama setelah perkembangan teknologi digital, film pendek semakin memiliki kekhasannya sendiri. (<https://studioantelope.com/apaitu-film-pendek/>).

Bagi para pembuat film pendek atau penggiat konten digital, film pendek justru menjadi alternatif untuk dapat mendistribusikan film pendeknya yang ditayangkan melalui beberapa platform digital. Film pendek biasanya memiliki durasi tayang yang relatif sebentar. Misalkan, sebuah film yang tayang di platform digital menonton film seperti Netflix, HOOQ, VIU, dll berdurasi 1 sampai 2 jam, film pendek hanya memiliki durasi tayang antara 10 sampai 15 menit saja dan ditayangkan di platform digital yang mudah ditemui seperti YouTube.

Salah satu film pendek yang cukup booming di kalangan penikmat film pendek saat ini datang dari sutradara kawakan Wregas Bhanutedja berjudul Lemantun yang merupakan vfilm pendek produksi tugas akhir. Wregas adalah seorang sutradara film pendek yang sudah memproduksi beberapa film pendek fenomenal yang diantaranya adalah *Prendjak*, *Lembusura*, *The Floating Chopin*, dan *Tak Ada Yang Gila di Kota Ini*. Film pendek garapan Wregas bersama Merah Kuning Film yang cukup menarik adalah Lemantun.

Memiliki plot cerita yang dekat dengan kehidupan, penggambaran cerita yang sederhana dan emosional, serta karakter tokoh yang kuat, Lemantun memiliki beberapa hal menarik yang hadir di dalam tiap plotnya. Wregas selaku sutradara mampu men-deliver sisi humanis dari sebuah keluarga yang terdiri dari beragam latar belakang kehidupan tiap tokohnya. Penonton film pendek ini akan disuguhkan dengan pengambilan gambar yang realistis dan emosi yang mampu

merasakan intrik yang ada dalam sebuah keluarga.

Lemantun bercerita tentang sebuah keluarga yang terdiri dari Ibu yang memberikan warisan kepada kelima orang anaknya. Warisan yang diberikan sang Ibu hanya berupa lemari tua yang ada di rumah si Ibu. Terdapat lima lemari yang ada di rumah itu dan tiap anak mendapatkan satu lemari. Si Ibu yang meminta kelima lemari itu harus dibawa pulang hari itu juga oleh kelima anaknya, namun satu lemari harus tetap ada dirumah itu karena salah satu anaknya yang bernama Tri belum bekerja dan berkeluarga. Dalam keseluruhan film, peran penting ada pada tokoh Tri yang merupakan anak ketiga dari lima bersaudara.

Lemantun sendiri dalam bahasa Jawa berarti lemari, yang di mana judul dari film ini cukup mewakili inti dari konten film tersebut. Terlepas dari nama Wregas sebagai sutradara, judul film ini juga menjadi daya tarik menonton karena cukup membuat penonton bertanya tentang apa itu lemantun.

Tema keluarga dalam film pendek bukanlah hal baru. Terdapat banyak film pendek bertemakan keluarga yang dapat ditemui secara online di Indonesia. Namun dalam film Lemantun, tema keluarga disini disajikan dengan fresh dan menarik bagi dunia film pendek di Indonesia, karena jika dilihat dari ekosistem perfilman di Indonesia sendiri, film pendek bertemakan keluarga yang dapat ditemui di kanal YouTube atau Viddsee kebanyakan bercerita tentang perceraian atau anak. Sedangkan film pendek Indonesia saat ini sisanya bertemakan cinta, persahabatan, horror, atau film aksi.

Sebelum lahirnya Lemantun, banyak kreator film pendek Indonesia yang menayangkan karyanya di YouTube.

Diantaranya adalah Hisstory Films yang berjudul Rotasi yang bercerita tentang kegundahan seorang pemuda akan dirinya sendiri yang dihadapkan dengan berbagai masalah dihidupnya mulai dari keluarga, karir, dan pertemanan. Studio Antelope dengan film pendeknya berjudul Balik Jakarta yang menceritakan tentang seorang sarjana muda bernama Togar tukang ojek motor yang bertemu dengan seorang warga negara asing berkebangsaan Jerman yang kembali ke Jakarta untuk menemukan rumah masa kecilnya dulu, serta masih banyak lagi kanal-kanal YouTube yang menyajikan tayangan film pendek dengan beragam cerita. Namun dari banyaknya film pendek yang ada di YouTube, Lemantun mampu disebut sebagai film pendek yang menarik dalam menyampaikan pesan pada khalayak dan memiliki kekuatan dalam kualitas cerita dan kemasannya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penontonnya yang menyentuh angka 325,226 views dan subscriber kanal pridabi Wregas yang berjumlah 4.4 ribu. Pun pada kolom komentar, tidak jarang juga penonton yang meninggalkan komentar untuk menunjukkan apresiasinya dan bercerita tentang kedekatan kisah pribadi penonton dengan kisah yang ada pada film Lemantun. serta menjadi wadah untuk diskusi para penontonnya.

Keputusan Wregas memilih untuk menayangkan dokumenternya lewat YouTube menjadi landasan yang kuat agar siapapun dapat mengakses tayangannya dan mendapat tontonan berkualitas kapan saja. Terlepas dari apapun, YouTube saat ini juga sudah menjadi media mainstream yang lebih dipilih oleh masyarakat dalam memperoleh info atau hiburan dalam format audio visual ketimbang televisi. Hadirnya YouTube juga sebagai bukti era new media sudah menjamur di Indonesia. Dari hadirnya banyak Youtuber hingga kelompok-kelompok pembuat konten

dengan segudang variasi yang dihadirkan dalam kontennya.

Keberadaan media baru saat ini juga menunjukkan adanya dunia baru yang memiliki eksistensi kuat. Ditambah dengan hadirnya internet, media baru dapat menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat saat ini. Definisi media baru secara eksklusif merujuk pada teknologi komputer yang menekankan bentuk dan konteks budaya yang mana teknologi digunakan, seperti dalam seni, film, perdagangan, sains dan diatas itu semua internet. Sementara Digital media merupakan kecenderungan kepada kebebasan teknologi itu sendiri sebagai karakteristik sebuah medium, atau merefleksikan teknologi digital (Dewdney and Ride. 2006 : 8 & 20).

Perkembangan teknologi yang pesat juga membuat media baru dengan beragam media-media di dalamnya mampu diterima dengan baik oleh masyarakat bahkan menjadikan masyarakat saat ini sebagian besar turut berpartisipasi menjadi kreator dari salah satu media yang ada, salah satu media yang digandrungi banyak kreator baru saat ini adalah YouTube. Kemudahan untuk mengakses segala konten di dalamnya membuat masyarakat khususnya generasi milenial saat ini merasa terinspirasi dan memutuskan untuk membuat konteks kreatif yang akhirnya di unggah ke kanal YouTube pribadi atau kelompok. Kehadiran media baru juga membawa dampak yang kurang baik terutama untuk media konvensional seperti; radio, tv, dan media cetak, sehingga mengharuskan media konvensional ini ikut serta berpartisipasi dalam dunia media baru dengan membuat kanal YouTube dan jejaring sosial untuk dapat tetap mendapat atensi dari masyarakat yang mulai meninggalkan media konvensional.

Berangkat dari penjelasan pada latar belakang di atas dan mempertimbangkan segala aspek yang dapat diteliti, penulis memilih untuk membuat penelitian dalam bentuk skripsi untuk mengetahui bagaimana strategi kreatif dalam film pendek Lemantun karya Wregas Bhanutedja sehingga menjadikan film pendek ini mampu mendaat 325,226 views dan menjadi salah satu film pendek yang diminati oleh penikmat film.

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang penulis buat adalah: Bagaimana strategi kreatif dalam film pendek Lemantun karya Wregas Bhanutedja?

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam rangka menjawab rumusan masalah ini, yaitu untuk mengetahui apa saja strategi kreatif yang digunakan dalam film pendek Lemantun karya Wregas Bhanutedja.

II. METODE PENELITIAN

Menurut Creswell dalam buku Metodologi Penelitian Untuk Public Relations yang ditulis oleh Ardianto (2016), metode deskriptif-kualitatif termasuk paradigma penelitian post-positivistik. Asumsi dasar yang menjadi inti paradigma penelitian post-positivisme adalah:

1. Pengetahuan bersifat konjekturan dan tidak berlandaskan apapun. Kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Untuk itu, bukti yang dibangun dalam penelitian seringkali lemah dan tidak sempurna. Karena itu, banyak peneliti berujar bahwa mereka tidak dapat membuktikan hipotesisnya, bahkan tidak jarang mereka gagal untuk menyangkal hipotesisnya.

2. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat
3. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti, dan pertimbangan logis. Dalam prakteknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.
4. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Dalam penelitian kuantitatif, membuat relasi antar variable dan mengemukakan dalam pertanyaan dan hipotesis.
5. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya mengandung bias. Untuk itulah penelitian kuantitatif dilakukan. Dalam penelitian kuantitatif, standar validitas dan reliabilitas menjadi dua aspek penting yang wajib dipertimbangkan oleh peneliti (Ardianto, 2016)

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Paradigma ini dipilih karena peneliti ingin mengungkap dan menganalisis strategi kreatif program. Begitu pula dalam penelitian ini, penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan strategi kreatif film pendek Lemantun dengan memperhatikan proses yang terjadi pada produksi film pendek tersebut, pengalaman, serta ide sutradara dan

seluruh jajaran crew produksi dalam mengemas ide menjadi sebuah strategi kreatif.

Penelitian ini akhirnya dimaksudkan untuk dapat memberikan gambaran mengenai strategi kreatif seperti apa yang digunakan dalam film pendek Lemantun yang belum diterapkan oleh kreator konten dokumenter atau non-dokumenter atau tayangan – tayangan lainnya yang serupa di media YouTube sebagai strategi kreatif yang dibentuk oleh tim produksi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Produksi

Menurut Herbert Zettl, saat melakukan produksi program kita akan melewati tahapan perencanaan, produksi hingga pasca produksi. Fase tersebut adalah adalah pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Zettl, 2012: 4). Fase tersebut memang tidak bisa dilepaskan saat proses produksi, karena hal tersebut merupakan hal yang paling fundamental dalam proses produksi. Walaupun konsep Zettl ini diperuntukkan untuk produksi televisi, hal ini juga berlaku pada proses produksi program-program lain, seperti web series atau film pendek misalnya.

Dalam film pendek Lemantun, proses pra produksinya difokuskan kepada persiapan premis, pembentukan karakter, penulisan naskah, dan pencarian lokasi. Premis tersebut lalu dikembangkan menjadi 3 babak, yaitu pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Pengenalan yang dimaksud adalah bagaimana mereka membentuk alur awal cerita yang relevan, untuk masuk ke dalam inti masalah. Untuk inti masalah ini terdapat pada part konflik. Part konflik disini biasanya merupakan konflik atau klimaks dalam film tersebut. Untuk penutup film ditutup dengan penyelesaian dan klimaks dari konflik.

Penyelesaian disini merupakan rangkaian dialog ataupun adegan.

Untuk part pengenalan dalam film pendek Lemantun, terletak pada adegan di mana Ibu dan lima orang anaknya berkumpul diruang tamu membicarakan tentang warisan. Lalu masuk ke part konflik yaitu Ketika Ibu meminta lima lemari yang diberikan kepada lima orang anaknya dibawa hari itu juga, jika tidak mereka didenda membayar uang sebesar 100 ribu rupiah perharinya.

Setelah adegan itulah ada penyelesaian dan klimaks, yaitu scene dimana tiap anaknya mulai mencari sewaan angkutan untuk membawa lemarnya masing-masing. Adegan tersebut adalah penyelesaian konflik dari film Lemantun. Lalu memasuki bagian klimaks dimana setelah empat anaknya membawa pulang lemarnya masing-masing, Tri masuk kedalam lemari dengan posisi seperti berada dalam rahim seorang ibu sebelum akhirnya ia mendengar Ibunya jatuh dikamar mandi.

Cerita yang diangkat merupakan salah satu kekuatan dari film Lemantun, di mana cerita tersebut berkaitan erat dengan apa yang terjadi dalam sebuah keluarga. Ini berkaitan juga dengan tema yang diangkat. Tema yang diangkat adalah keluarga, dengan fokus masalah ada pada urusan warisan yang ada pada keluarga dalam film Lemantun itu sendiri. Selain itu, pemilihan judul film Lemantun juga sangat kuat karena berkaitan dengan objek utama dalam film yang dimana objek tersebut adalah warisan berupa lemari yang diberikan Ibu kepada kelima anaknya.

Lalu, proses pra produksi selanjutnya adalah menentukan konsep program. Dalam setiap pembuatan sebuah tayangan, salah satu hal yang paling penting adalah membuat ide kreatifnya.

Bagaimana sebuah tayangan mempunyai struktur tayangan dan juga karakter dalam programnya. Proses pembentukan ide kreatif ini biasanya dilakukan dengan diskusi, hingga akhirnya mempunyai hasil akhir yaitu konsep programnya. Film pendek Lemantun mempunyai konsep program yang mengedepankan drama verbal. Hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk menyampaikan isi film melalui dialog.

Selain drama verbal, dengan fokus permasalahannya adalah lemari warisan itu sendiri, bagaimana cara tiap anggota keluarga tersebut menyikapi urusan warisan berupa lemari, membuat film pendek Lemantun mempunyai titik fokus pada konsepnya. Untuk naskah film Lemantun sendiri, Lemantun mengedepankan bahasa jawa dalam dialognya. ini digunakan sebagai kekuatan dan totalitas penggambaran keluarga dalam film ini yang berlatarbelakangkan keluarga jawa.

Dalam film pendek Lemantun, pemeran utamanya adalah Freddy Rotterdam dan Tatik Wardiono. Freddy dan Tatik merupakan aktor kawakan Angkatan tahun 80-90-an. Pemilihan Freddy dan Tatik sudah pasti dipertimbangkan oleh tim kreatif film pendek Lemantun, karena pada proses pra produksi ini sudah dipikirkan secara matang kenapa mereka memilih Freddy dan tatik sebagai tokoh utama dalam film pendek tersebut.

Latar belakang Freddy dan Tatik dianggap oleh tim kreatif Lemantun sebagai salah satu poin penting kenapa mereka memilih Freddy dan Tatik sebagai tokoh utama. Ditambah Freddy dan Tatik adalah aktor lawas yang memang memiliki background orang jawa, sehingga mudah untuk memasukkan karakter Ibu dan Tri

yang memiliki ikatan emosional antara anak dan ibu.

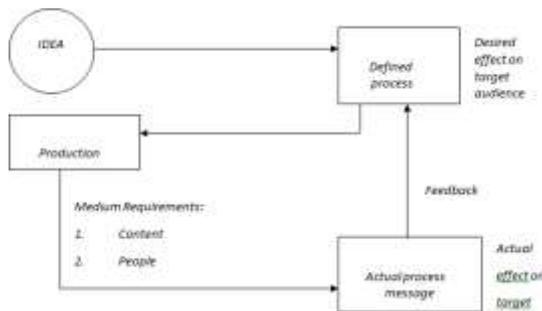
Bagaimana mereka merancang sebuah ide yang dibentuk dari pra produksi, dengan menentukan pilihan nama, lalu masuk ke konsep cerita, penulisan naskah, dan pemilihan pemeran. Hal-hal tersebut disiapkan agar pesan-pesan dalam film pendek mereka bisa tersampaikan dengan baik ke penonton.

Seperti kata Zettl (2015: 5) yang mengatakan bahwa model produksi effect to cause dimulai dari ide awal dan sudut cerita lalu langsung masuk ke efek pesan yang diinginkan yang didukung oleh elemen-elemen produksi untuk menghasilkan pesan yang sudah ditentukan. Dalam hal ini, film pendek Lemantun sudah menyiapkan ide yang akan dilempar ke penonton agar pesan-pesan yang sudah disiapkan bisa diolah dan tersampaikan ke penonton. Untuk pemilihan nama sendiri, Lemantun menjadi salah satu ide yang sudah ditentukan oleh tim kreatif film pendek Lemantun. Pemilihan nama tersebut membuat orang menonton langsung terfokus dengan lemari dan para tokoh, dan cerita yang memang mempunyai kekuatan tersendiri. Walaupun dalam kemasannya, film pendek Lemantun digambarkan dengan sangat realistis.

Selain pemilihan nama, pemilihan pemain serta konsep cerita yang mereka tentukan merupakan ide-ide kreatif yang sudah dikembangkan oleh tim kreatif dari film pendek Lemantun. Pemilihan pemain ini juga didukung oleh latar belakang dari si aktor itu sendiri, karena para aktor yang ada dalam film pendek Lemantun sangat relevan dengan latar belakang cerita filmnya.

Lalu, konsep cerita yang dipakai oleh mereka adalah drama verbal, dengan tema keluarga yang sedang berdiskusi

perihal warisan, yang di mana, dalam cerita film Lemantun, objek lemari disini memiliki makna tersendiri yang juga menjadi ide kreatif dari film tersebut. Dengan hal-hal tersebut, pesan-pesan yang diinginkan oleh tim kreatif film pendek Lemantun adalah, sebuah keluarga yang tengah berdiskusi mengenai warisan yang berupa lemari yang hendak diberikan sang Ibu untuk kelima orang anaknya dan menemui intrik-intrik yang relevan dalam pertemuan keluarga. Untuk film pendek ini sendiri, masalah yang dihadapi adalah kelima anaknya menolak untuk membawa lemari tersebut.



Gambar 4. 1. Effect-to-Cause Production Model
(Sumber: Zettl, 2012: 5)

Gambar di atas adalah model produksi effect to cause. Untuk kolom Idea (ide), Lemantun memiliki; judul film, konsep cerita, naskah, dan pemilihan pemain. Ide-ide tersebut dibuat pada saat proses pra produksi, yang bertujuan untuk menciptakan pesan yang diinginkan oleh tim kreatif, agar sampai kepada penonton. Pesan-pesan tersebut adalah sebuah keluarga yang berdiskusi mengenai pembagian warisan berupa lemari oleh ibunya untuk lima orang anaknya dengan unsur drama yang hangat dan juga fresh dari segi ceritanya sehingga bisa diterima oleh penonton. Untuk film pendek ini sendiri, masalah yang dihadapi adalah penolakan kelima anak warisan yang diberikan.

Produksi

Menurut Zettl, tahapan produksi adalah tahapan saat sudah di studio. Sebelum melakukan proses pengambilan gambar, biasanya dilakukan gladiresik ataupun latihan dengan menggunakan alat-alat yang sudah disiapkan saat praproduksi. Kegiatan produksi ini mencakup semua kegiatan di mana acara atau program direkam atau yang akan ditayangkan. (Zettl, 2012: 4).

Setelah mencapai kata sepakat soal ide dan naskah, biasanya naskah tersebut akan diproses dalam set/studio. Proses tersebut yang biasa disebut produksi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, proses ini terjadi setelah adanya kesepakatan dalam hal naskah, ide, dan juga konsep. Untuk film pendek Lemantun, proses shooting dilakukan di luar Jakarta. Tim kreatif Lemantun mempunyai beberapa tahapan saat proses shooting. Tahapan-tahapan tersebut adalah mempersiapkan set film, pakaian pemeran, dan make up. Lalu mempersiapkan dan melihat set lokasi, untuk menentukan properti-properti apa saja yang akan dipakai untuk memperindah set lokasi. Saat para pemeran sudah siap, tim kreatif Lemantun melakukan briefing terhadap pemain.

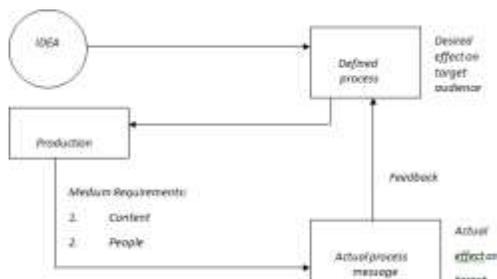
Briefing yang tim kreatif lakukan adalah menjelaskan penekanan serta blocking dalam tiap adegan. Hal tersebut dilakukan untuk memberi motivasi dan acuan pemain untuk memainkan perannya. Diskusi mengenai improvisasi atau impromptu yang ada juga dilakukan tim kreatif Bersama dengan para pemain.

Di lain sisi, dengan konsep briefing pemeran yang di mana para pemeran diberikan motivasi, penekanan serta blocking, menjadi sebuah kelemahan dalam film Lemantun. Bukan hanya

membawa keuntungan yang berorientasi pada kekuatan film tersebut, tapi hal itu juga menjadi kelemahan dari Lemantun, karena dengan konsep seperti itu, pemeran cenderung di batasi untuk melakukan improvisasi. Sebagai contoh, melakukan improvisasi yang sebenarnya bisa lebih mengundang tawa, tapi tidak bisa dilakukan karena penekanan dalam naskah tidak mengarah kesana, seperti pada adegan saat Anto meminta agar tulisan Drs di label nama lemarnya tidak dicopot dalam scene pengiriman lemari kerumah masing-masing anak. Pada adegan itu sebenarnya bisa mengundang tawa, namun karena perawakan Anto yang arogan menjadikan adegan tersebut justru terlihat menunjukkan kesombongannya.

Hal-hal yang berkaitan dengan produksi tersebut, merupakan bentuk penyampaian atas pesan-pesan yang diinginkan oleh tim kreatif film pendek Lemantun. Pesan-pesan tersebut dibentuk berdasarkan ide-ide yang sudah dikembangkan saat proses pra produksi. Hasil dari proses produksi tersebut merupakan medium untuk penyampaian informasi atau pesan yang diinginkan oleh tim kreatif film pendek Lemantun.

Proses produksi yang mencakup; briefing, set lokasi, wardrobe tersebut menjadi unsur-unsur penting selain kamera yang digunakan dan pencahayaan saat di lokasi.



Gambar 4. 2. Effect-to-Cause Production Model (Sumber: Zettl, 2012: 5)

Pada tahap ini, proses produksi tersebut akan digunakan sebagai medium untuk menyampaikan ide-ide dari tim kreatif yang mengandung sebuah pesan. Menurut Zettl, medium yang dibutuhkan adalah konten, orang-orang, dan peralatan. Sedangkan tim kreatif film pendek Lemantun pada tahap produksi mempunyai medium yaitu; set lokasi, pakaian, dan briefing, yang memiliki fungsi sebagai penyampai pesan-pesan yang sudah dibentuk saat mempersiapkan sebuah ide program pada tahap pra-produksi.

Pasca Produksi

Setelah tahapan produksi, tahapan selanjutnya adalah masuk ke dalam proses pasca produksi. Proses ini biasanya mengumpulkan dan memilah hasil gambar, untuk dilakukan editing oleh para editor. Proses editing ini biasanya terbagi dua, yaitu offline dan online.

Offline editing biasanya hanya berupa rough cut untuk menyatukan gambar-gambar yang sudah diambil menjadi satu sesuai alur cerita. Menurut Zettl (2012: 4), kegiatan ini juga dapat mencakup koreksi warna dari hasil gambar yang sudah diambil. Aktivitas utama dalam pasca produksi terdiri dari koreksi gambar dan klip yang detail (contoh: menyamakan warna kemeja pada aktor sehingga sama antara gambar satu dan yang lainnya selaras), pemilihan musik latar yang sesuai, dan membuat efek audio khusus yang diproduksi sendiri. Saat menggunakan gaya film kamera tunggal, yang berarti bahwa model sebuah adegan dibuat dengan hanya satu kamera, kegiatan pasca produksi mungkin memakan waktu yang lebih lama daripada produksi itu sendiri. (Zettl, 2012: 4).

Film pendek Lemantun mempunyai konsep tersendiri, dalam melakukan proses pasca produksi.

Biasanya, tim kreatif Lemantun langsung memberikan hasil shooting kepada para editor untuk langsung dijadikan rough cut. Editor ini sudah di-brief oleh tim kreatif Lemantun, seperti apa pola yang akan dipakai dalam film.

Hal tersebut dilakukan agar pesan-pesan yang sudah dibentuk saat pra produksi, bisa sesuai dengan hasil yang sudah dibuat. Karena hasil dari editing ini yang akan dilihat oleh penonton, dan penonton akan menafsirkan apa yang sudah mereka lihat dan sudah mereka tonton. Selain itu, pada pasca produksi ini tim kreatif film pendek Lemantun tidak menggunakan banyak musik latar ataupun grafis. Hal ini dilakukan agar focus penonton terjaga pada cerita.

Maka dari itu, porsi musik latar dan grafis tidak terlalu banyak pada film pendek ini, karena yang dijual dan menjadi titik fokus adalah permasalahan warisan keluarga itu sendiri, dengan para pemeran lainnya yang sudah menjadi satu kesatuan. Pada tahapan ini, proses pasca produksi adalah yang terakhir dalam sebuah proses pembuatan program.

Pada tayangan film pendek Lemantun, dikatakan bahwa apa yang digagas tim kreatif film pendek Lemantun tidak ada yang berbeda dengan proses editing pada umumnya. Itu disebabkan karena mereka ingin menonjolkan apa yang menjadi kekuatannya, yaitu cerita dari film Lemantun sendiri.

Dengan selesainya proses pasca produksi, maka bisa dikatakan bahwa medium yang digunakan tim kreatif Lemantun untuk menyampaikan pesan-pesan yang mereka inginkan sudah lengkap, karena mediumnya sudah berbentuk tayangan yang bisa dikonsumsi oleh penonton, sehingga bisa melihat respon penonton yang sudah menonton

film pendek Lemantun itu sendiri dan mengetahui adakah sinergitas dari apa yang diharapkan oleh tim kreatif terkait pesan yang ingin disampaikan, dengan respon yang dikeluarkan oleh penonton setelah menonton film pendek tersebut.

IV. SIMPULAN

Penelitian berjudul “Strategi Kreatif Dalam Film Pendek Lemantun Karya Wregas Bhanutedja”. Peneliti memberikan judul tersebut pada penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menggali proses kreatif seperti apa yang dilakukan oleh Wregas Bhanutedja dan tim produksi pada film pendek Lemantun sehingga bisa mencapai 327.370 ribu penonton di kanal YouTube Wregas Bhanutedja.

Dalam film pendek ini, hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini adalah strategi kreatif program, dan bagaimana tim kreatif film pendek Lemantun dalam menyampaikan ide serta pesan-pesan kepada penonton melalui film pendek tersebut. Hasil pada penelitian ini para key informant dan informan, yang masing-masing memegang jabatan sebagai sutradara, produser, dan penata sinematografi pada film pendek Lemantun mempunyai pandangan yang sama terkait tayangan film pendek Lemantun. Hal ini berkaitan dengan apa yang dilakukan tim kreatif untuk membuat film pendek ini, dimulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Untuk pra produksi sendiri, tim kreatif film pendek Lemantun mempersiapkan beberapa hal, dimulai dari penamaan film, konsep program, pemilihan pemeran, dan juga penulisan naskah. Untuk penamaan film, tim kreatif memilih Lemantun sebagai nama karena objek utama dari film

pendek ini adalah lemari, lemantun sendiri merupakan arti dari lemari dalam bahasa jawa. Pemeran yang dipilih adalah aktor dan aktris lawas yang mempunyai persona dan latar belakang kuat. Tim kreatif Lemantun membuat tokoh Ibu dan Tri sebagai tokoh utama dalam film Lemantun ini.

Lalu, dengan adanya perencanaan strategi dari faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan, bisa disimpulkan bahwa strategi yang mereka hasilkan adalah; mereka menawarkan sesuatu yang baru, dan dekat dengan titik konsentrasi film pendek ini yang berupa warisan lemari dan satu keluarga, cerita yang berhubungan erat dengan apa yang terjadi dengan banyak keluarga. Hal-hal tersebut dikemas dengan drama verbal serta gimmick yang digunakan oleh anggota keluarga dalam film Lemantun. Dalam proses produksi, tim kreatif Lemantun menggunakan naskah berbentuk script. Itulah yang membuat film pendek Lemantun sangat terencana dalam proses produksinya film pendek ini yang berupa warisan lemari dan satu keluarga, cerita yang berhubungan erat dengan apa yang terjadi dengan banyak keluarga. Hal-hal tersebut dikemas dengan drama verbal serta gimmick yang digunakan oleh anggota keluarga dalam film Lemantun. Dalam proses produksi, tim kreatif Lemantun menggunakan naskah berbentuk script. Itulah yang membuat film pendek

Lemantun sangat terencana dalam proses produksinya.

Untuk proses produksi dan pasca produksi, bisa dikatakan bahwa film pendek Lemantun memiliki treatment khusus. Untuk produksi, tim kreatif mempersiapkan set lokasi, properti, dan melakukan briefing dengan pemain. Sedangkan sutradara menerapkan treatment yang dimana dapat membangun chemistry di tiap pemerannya. Untuk proses pasca produksi, treatment yang dilakukan hanya dengan menggunakan sedikit musik latar dan juga grafis. Hal ini dilakukan untuk membuat penonton tetap fokus dengan apa yang disampaikan pada film pendek tersebut. Hanya terdapat 2 track lagu dalam film dan grafis title sederhana di closing dan credit title.

Pada film pendek Lemantun, bisa dikatakan bahwa tahapan produksinya berfokus kepada tahap pra produksi. Bagaimana tim kreatif menentukan judul film, konsep program, pemilihan pemain dan juga penulisan naskah, menandakan bahwa tim kreatif Keluarga Badak season 1 episode 1 berfokus kepada ide. Itu dilakukan agar pesan-pesan yang ingin disampaikan bisa diterima oleh penonton. Pesan-pesan yang terkandung dalam ide tersebut, disampaikan melalui medium yaitu dialog dan konten yang dibuat, yang berarti bahwa medium-medium tersebut diproses pada saat produksi dan pasca produksi.

Feedback dari penonton dapat dikatakan positif. Pesan yang ingin disampaikan oleh tim kreatif dapat diterima oleh penonton. Itu bisa dilihat oleh respon penonton pada kolom komentar kanal YouTube Wregas pada tayangan film pendek Lemantun yang mengatakan bahwa makna yang terkandung dalam film sangat dalam. Hal ini selaras dengan pesan yang ingin disampaikan oleh kreator, yaitu

sebuah lemari yang merepresentasikan rahim seorang ibu dan juga kepercayaan serta rasa cinta seorang Ibu terhadap keluarganya. Dalam film pendek Lemantun ini sendiri, masalah yang dihadapi adalah seorang ibu yang hendak memberikan warisan berupa lemari kepada lima orang anaknya.

DAFTAR RUJUKAN

Ardianto, E. (2016). Metodologi Penelitian Untuk Public Relations. Bandung: Simbiosis.

<https://studioantelope.com/apa-itu-film-pendek/> (diakses pada tanggal 18 Juni 2020 pada Pukul 01.45)

Noor, J. (1976). Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta: Prenada Media Group.

Zettl, H. (2012). Television Production Handbook + Workbook Eleventh Edition, International Edition. Canada: Wadsworth.